

**POTENSI PEMANFAATAN NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM PENGUATAN KARAKTER SUMBER DAYA
MANUSIA INDONESIA DI ERA 4.0**

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.160>

Suswandari
Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA
*suswandari@uhamka.ac.id

Abstrak: Multikulturalisme sistem sosial di Indonesia digambarkan dengan wujud keanekaragaman budaya, termasuk kearifan lokal didalamnya. Kearifan lokal suatu masyarakat mendeskripsikan koleksi gagasan lokal untuk menjelaskan suatu tindakan secara sistematis yang diwarnai oleh perilaku baik untuk kebaikan. Di era modern, kearifan lokal berfungsi sebagai pengendali terhadap pengaruh budaya luar dalam dinamika kehidupan sosial budaya. Kajian ini menjelaskan tentang potensi nilai-nilai kearifan lokal dalam penguatan karakter SDM di Era 4.0. Perubahan tata nilai kehidupan terkait dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, memerlukan cara baru untuk mampu beradaptasi. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam keragaman budaya asli Indonesia, menjadi jembatan mengurangi kesenjangan antara perilaku hidup konvensional dan modern.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Karakter 4.0

Abstract: Social system multiculturalism in Indonesia is illustrated by the manifestation of cultural diversity, including local wisdom in it. Local wisdom of a community describes a collection of local ideas to explain an action systematically that is colored by good behavior for good. In the modern era, local wisdom functions as a controller of the influence of outside culture in the dynamics of social and cultural life. This study explains the potential of local wisdom values in strengthening the character of HR in Era 4.0. Changes in the values of life related to the rapid development of science and technology, require new ways to be able to adapt. The integration of local wisdom values in the diversity of Indonesia's native culture, becomes a bridge to reduce the gap between conventional and modern life behavior.

Keywords: Local Wisdom, Character 4.0

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah bangsa (*nation state*) Indonesia telah menciptakan keragaman (*multikulturalisme*), dan membentuk Indonesia sebagaimana diungkapkan

dalam deklarasi Sumpah Pemuda tahun 1928, berbangsa satu bangsa Indonesia, berbahasa satu bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia menurut Nasikun (2006) ditandai oleh dua ciri unik. **Pertama**, secara *horizontal* ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama dan kedaerahan. **Kedua**, secara *vertikal* ditandai dengan adanya perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah. Oleh karenanya, dalam berbagai bentuk kesatuan sosial tersebut, melahirkan berbagai pola budaya sebagai pola perilaku dan identitas khas dalam menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada.

Kearifan lokal yang sering disebut dengan *local knowledge, indigenous knowledge, traditional knowledge* (Wahyu, 2015), dan berbagai sebutan lainnya merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis, geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Suswandari, 2016). Indonesia kaya dengan kearifan lokal seiring dengan keragaman suku dan kebudayaan yang dimilikinya. Kearifan lokal sebagai gagasan lokal/ setempat di suatu wilayah budaya tertentu seringkali digunakan untuk menjadi dasar untuk pengambilan keputusan kolektif dalam suatu masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang tersirat dalam berbagai bentuk kearifan lokal milik bangsa Indonesia mengarah kuat pada nilai edukatif dalam upaya mewujudkan kehidupan yang seimbang antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan sang penciptanya. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini terasa penting di saat kearifan lokal dengan berbagai bentuk muatan nilai-nilai sosialnya semakin ditinggalkan seiring dengan cepatnya laju perkembangan teknologi, dan berdampak terhadap pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia saat ini yang lebih bersifat hedonis materialistik. Kemudahan pemenuhan kebutuhan hidup yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi, pada titik tertentu memunculkan perilaku tidak humanis karena lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan individu dan kelompok menuju kekuasaan/ kepuasan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, aspek kompetisi semakin menonjol untuk eksistensi diri tanpa menengok pada kepentingan orang lain dengan berbagai dampaknya.

KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Dalam konteks antropologi, konsep Kearifan Lokal diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat setempat, bersifat unik, berhubungan dengan alam, beradaptasi dengan sistem ekologi, bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengetahuan baru (Wahyu, 2015). Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan ketrampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan dan keberlanjutan kehidupan manusia. Kearifan Lokal dapat merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Erica-Irine Daes (2001) menyatakan bahwa untuk menentukan makna mengenai sistem pengetahuan lokal dan masyarakat lokal dapat merujuk pada pemukiman teritori tertentu yang memiliki bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dari komunitas lainnya. Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *lokal decision making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya (Kusnaka Adimihardja, 2008). Ciri utama kearifan lokal, tidak hanya terkait dengan dengan nilai-nilai keaslian, tetapi juga pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar. Kearifan lokal mendasarkan kebenaran pengetahuannya pada ajaran-ajaran tradisional yang sudah ada dan hampir tidak mempersoalkan kandungan politik yang ada di dalamnya. Beberapa bentuk kearifan lokal sebagai budaya tak benda diperoleh secara sakral melalui peristiwa mistis dan disampaikan dengan tradisi lisan. Ditegaskan kembali oleh Kusanak Adimihardja (2008) yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki kekayaan Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal (STPL) yang luar biasa, hanya saja para pengambil keputusan agaknya belum menyadari manfaatnya dalam upaya meningkatkan kemakmuran masyarakat. Karena, saat ini banyak kegiatan pengembangan masyarakat/pembangunan yang tidak berhasil, tidak tepat sasaran terkait dengan kurang dipahaminya nilai-nilai yang terkandung dalam SPTL tersebut. Para pelaku pembangunan (perancang dan perumus kebijakannya) lebih mengutamakan *western based model* yang bersifat mekanis dan linier. Akibatnya, beberapa kali terjadi konflik kepentingan yang berujung pada konflik dan membawa korban manusia serta

memunculkan masalah baru yang berkaitan dengan derajat nilai-nilai kemanusiaan (HAM).

Secara umum, Kearifan Lokal dapat berupa adat istiadat, kata-kata bijak, pantun, pepatah, dan pada masyarakat Jawa dapat berupa *pari'an*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*. Misalnya, kata kata bijak orang Jawa *urip mung mampir ngombe*, *holobis kuntul baris* yang menggambarkan kesederhanaan hidup dan jiwa gotong royong, rasa kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, *tepa selira* (toleransi) dan sebagainya. Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai HAM, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, kearifan lokal, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Banyak ungkapan dan perilaku yang bermuatan nilai luhur, penuh kearifan muncul pada komunitas sosial sebagai upaya menyikapi permasalahan kehidupan saat ini sekaligus dapat membantu memberikan jawaban terhadap segala kejadian yang ada. Masyarakat lokal, akan lebih baik apabila memiliki kemampuan untuk dapat menjawab tantangan yang dihadapinya dengan kearifan yang dimilikinya (Perempuan, 2008). Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat. Kearifan lokal bersumber dari pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Dalam upaya mensosialisasikan kearifan lokal sebagai bagian dari nilai yang harus ditaati, muncul berbagai bentuk bahasa/ istilah seperti pemali, dilarang, pantangan dan sebagainya dan pada umumnya

masyarakat setempat akan mengikutinya tanpa *reserve* dengan penuh keyakinan. Kearifan lokal, terkadang diwujudkan dengan mengkeramatkan daerah-daerah tertentu, larangan membunuh atau menangkap hewan tertentu, penghormatan terhadap laut, pemeliharaan terumbu karang ataupun penciptaan teknologi sederhana sebagai cikal bakal bagi kearifan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup.

Nilai kearifan lokal diterapkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam penyelesaian konflik, maka akan memiliki fungsi sebagai berikut : 1). Sebagai penanda identitas sebuah komunitas, 2). Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan, 3). Tidak bersifat memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena dan mampu bertahan, 4). Memberikan warna kebersamaan bagi seluruh komunitas, 5). Menambah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki, 6). Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meroduser bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan bertumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

BENTUK KEARIFAN LOKAL NUSANTARA.

Kearifan lokal tumbuh dan berkembang dari keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut tampak betapa luas ranah kearifan lokal, mulai dari yang sifatnya sangat teologis sampai yang sangat pragmatis dan teknis. Kearifan lokal terdapat di beberapa daerah Indonesia, sebagaimana matrik di bawah ini.

Tabel 1. 1 Kearifan Lokal di Nusantara (Suswandari, 2014)

No	Wilayah	Bentuk Kearifan Lokal	Makna	Aspek Yang dikembangkan
1	Papua	kepercayaan <i>te aro neweak lako</i>	Kearifan lokal ini berangkat dari keberadaan Gunung Erstberg dan Grasberg	pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara hati-hati.

		(alam adalah aku)	yang dipercaya sebagai <i>kepala mama</i> , tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia.	
2	Serawai, Bengkulu	keyakinan <i>celako kumali</i>	tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.	Kelestarian lingkungan
3	Dayak Kenyah, Kalimantan Timur	tradisi <i>tana' ulen</i>	Pengelolaan lingkungan tanah	Kelestarian lingkungan, saling menghormati, kerjasama
4	Undau Mau, Kalimantan Barat	Masa bera	Sistem rotasi dalam perladangan, pembatasan penggunaan teknologi pertanian modern	Kearifan dan keseimbangan lingkungan
5	Kampung Dukuh Jawa Barat	Kasepuhan Pancer Pangawinan	Mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas ijin sesepuh adat.	Keseimbangan lingkungan
6	Bali	Subak	Mengatur pengairan	Kerjasama, toleransi, saling menghargai, dan kelestarian lingkungan
7	Maluku Tengah	Budaya Sasi	larangan tidak memanfaatkan sumber daya alam pada tempat dan waktu tertentu.	Larangan ini dimaksudkan sebagai upaya pelestarian mutu dan populasi sumber daya alam. Sistem ini mengatur keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Pada masyarakat ini dikenal ada empat ekosistem

				sasi, yaitu sasi hutan, sasi laut dan sasi sungai.
	Badui, Provinsi Banten	sistem lambung umum	mengambarkan sistem distribusi hasil panen yang adil sekaligus mampu mencegah munculnya kesenjangan ekonomi, meminimalkan kecemburuan sosial dan memelihara ketertiban sosial (pencurian, perampokan, pembegalan).	Hidup dan kehidupan yang damai
	Simeulue	<i>smong</i> untuk menyebut peristiwa tsunami.	Kata <i>smong</i> diturunkan dari <i>ni semongan</i> yang berarti percikan (air), sebagaimana ditemukan dalam satu dari tiga bahasa setempat. Menurut pemahaman penduduk sekarang ini, <i>smong</i> adalah rentetan peristiwa yang diawali oleh gempa yang besar, lalu diikuti oleh surutnya air laut, kemudian gelombang raksasa dan banjir.	Kewaspadaan

Berdasarkan contoh-contoh di atas, ada sejumlah hal yang patut dicatat:

- 1) hampir setiap etnik kalau tidak dapat dikatakan semua suku-suku di Indonesia memiliki acuan norma yang diambil dari budaya lokal masing dalam berinteraksi baik secara individu maupun kelompok dari sesama suku atau

- dengan suku lain dalam kehidupan sosial-keagamaan, baik intern (sesama penganut agama yang sama) maupun ekstern (antar penganut agama yang berbeda);
- 2) kearifan lokal masing-masing suku ada yang masih fungsional, ada pula yang sudah tidak fungsional karena perkembangan zaman, adanya pergeseran nilai-nilai yang dipegangi oleh masyarakat, intervensi pemerintah, atau penolakan dari sebagian anggota masyarakat;
 - 3) tetap fungsionalnya kearifan lokal tentu tidak terlepas dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi penerusnya;
 - 4) kearifan lokal itu ada yang fungsional di wilayah budaya aslinya, namun ketika dibawa keluar wilayah aslinya menjadi tidak fungsional. Sebaliknya, ada norma-norma yang bersumber dari kearifan lokal suku tertentu, namun tetap fungsional di mana pun berada, bahkan menjadi acuan bagi suku-suku lain;
 - 5) ada kemungkinan munculnya kearifan lokal baru sebagai rekacipta (*institutional development*) dari kearifan lokal yang sudah tidak fungsional lagi, walaupun kearifan lokal yang baru tidak sama dengan bentuk asli dari kearifan lokal yang lama (Suswandari, 2014).

POTENSI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PENGUATAN KARAKTER SDM INDONESIA ERA 4.0.

Karakter sumber daya manusia menjadi identitas penting pada perjalanan sejarah suatu bangsa di dunia ini. Karakter terkait dengan bagaimana seseorang bertingkah laku yang tercermin dalam *performance* diri sesuai dengan kaidah moral yang berlaku (Thomas Lickona, 2009). Seseorang dikatakan berkarakter baik bila menunjukkan perilaku jujur, dapat dipercaya, mampu menghargai orang lain, suka menolong, ramah dan sebagainya. Bila sebaliknya, maka orang tersebut dinyatakan tidak berkarakter baik. *Indonesian Heritage Foundation* mengungkapkan karakter untuk setiap individu Indonesia yang meliputi : cinta kepada Allah SWT, cinta kepada alam dan seisinya dalam keseimbangan, jujur, hormat dan santun kepada orang lain, percaya diri, penuh kasih sayang, peduli, kerjasama, kreatif, kerja keras,

pantang menyerah, berkeadilan, rendah hati, cinta damai, toleransi dan hal hal baik lainnya (Ulfah Fajarani, 2014).

Sementara itu *Character Count* di Amerika Serikat, mengidentifikasi karakternya sebagai berikut : dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), Kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) integritas (*integrity*) (Ulfah Fajarani, 2014). Kita mampu membedakan bangsa dengan bangsa lainnya, satu etnik dengan etnik lainnya, satu orang dengan lainnya, dilihat dari karakter diri yang nampak dalam *performance* diri dan perilaku sehari hari. Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang maju, dengan karakter pekerja keras, ulet dan pantang menyerah. Bangsa Cina, adalah pebisnis unggul karena keuletan dan saling mendukung sesama diantara mereka sangat kuat.

Widihastuti (2015) mengatakan bahwa era global di abad 21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi begitu pesat, membutuhkan sumber daya manusia adaptif untuk menjawab tantangan yang diberikan. Kemajuan teknologi terus berlari dan masuk pada Revolusi Industri 4.0 yang oleh Bayu Prasetya dan Umi Trisyati (2018) dinyatakan sebagai *trend* otomasi dan pertukaran data terkini, dan secara fundamental mengakibatkan perubahan cara berfikir, perubahan perilaku hidup umat manusia. Revolusi Industri 4.0 mendisrupsi berbagai aktivitas manusia di berbagai bidang. Misalnya di jasa ekonomi berkembang pesat layanan transportasi berbasis *on line/* daring, di bidang sosial terjadi interaksi tanpa batas karena kemudahan akses teknologi komunikasi, bahkan prostitusipun menggunakan daring, di bidang politik muncul *trend* gerakan massa berbasis medsos.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ron Ashkenas., dkk, (2002) memperjelas dengan mengatakan “kesuksesan seseorang pada abad 21 mencakup empat hal yaitu : “*kecepatan, fleksibilitas, integrasi, dan inovasi*”. Bahwa dunia dengan teknologi komunikasi, informasi dan juga implikasinya terhadap struktur ekonomi telah menjadi tempat yang semakin mengecil, tanpa batas dan sekaligus menjadi kosmopolitan. Selanjutnya empat penting ciri karakter manusia Indonesia abad 21 (Griffin., dkk., 2012): 1). *Ways of Thinking :creativity, critical thinking, problem solving, decision making, learning to learn, metacognition*, 2). *Ways of Working:*

communication, collaboration, 3) Tool for working : information literacy, ICT literacy. 4). Living in The World : citizenship, life and career, personal and social responsibility, cultural awareness, competence. Empat kelompok karakter ini menjadi dasar dalam upaya penguatan karakter sumber daya manusia dalam seluruh aktivitas sosialnya. Karakter sumber daya manusia Indonesia Abad 21 secara terperinci meliputi hal hal berikut : *Communication Skills, Integrity, Team Work, Interpersonal Skills, Work ethics, Motivation/initiative, Adaptability, Analytical thinking, Computer skills, Organization Skills, Detail oriented, Leadership, Self Confidence, Friendliness, Ethical, Wise, Creativity, Humorist, Entrepreneurship.*

Namun demikian, ancaman dari perkembangan era Revolusi Industri 4.0 juga tidak bisa dianggap hal sederhana. Misalnya ancaman pengangguran karena adanya otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi yang berlebihan karena kapitalisme ekonomi, maraknya berita *hoak* karena mudahnya akses informasi dan berbagai akibat lainnya. Selanjutnya Thomas Lickona (2009) menyebutkan bahwa di era Revolusi industri 4.0 ini ada kecenderungan perilaku manusia yang ditandai dengan : maraknya tindak kekerasan dikalangan remaja, orang tua, dan keluarga, ketidakjujuran merajalela, semakin tinggi rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, pengaruh peer grup terhadap tindak kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan tindak kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, penurunan rasa tanggung jawab, meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, dan hilangnya pedoman moralitas. Sehubungan dengan hal itu, karakter sumber daya manusia untuk bisa adaptif dengan kebutuhan era Revolusi Industri 4.0 perlu direncanakan dengan matang pada seluruh aktivitas kehidupan khususnya di dunia pendidikan formal, in formal, non formal.

Informasi dan komunikasi masif melalui medsos, secara langsung juga mendisrupsi persoalan sosial budaya, yang berlanjut pada persoalan ekonomi dengan semakin rusaknya sumber daya alam karena eksploitasi dan limbah serta perilaku bisnis yang mengarah pada pola *sharing* bukan *owning* lagi. Perilaku generasi muda yang oleh Renald Kasali (2018) disebut sebagai *generasi stawberry*, generasi cantik menarik kosmopolitan namun rapuh karena tidak memiliki mentalitas dan nilai- nilai yang kuat untuk menghadapi tantangan (ketahananmalangan).

Kearifan lokal yang tumbuh dalam beragam budaya etnis di Indonesia memiliki beragam bentuk karakter yang relevan dengan tuntutan karakter abad ini. Misalnya *udep tsare mate syahid* (hidup bahagia, meninggal diterima Allah SWT) menjadi ajaran moral bagi masyarakat Aceh. *Lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak, di situ langit dijunjung* yang berkembang pada masyarakat Melayu Deli, Kalimantan Barat, Sibolga dan Sumatra Barat, *Nilakka tu jolo* (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang) bagi masyarakat Batak, *Weak Hano, Lapukago* (susas senang sama sama) *Ninetaiken O'Pakeat* (satu hati satu rasa) kearifan lokal masyarakat Wamena Papua, Bengkulu Rejang Lebong memiliki kearifan lokal *adat bersendai sorak, sorak bersendai kitabullah, Tip tip ade mendeak tenaok ngen tanawe lem Adat ngen Riyan Cao* (setiap ada tamu ditegur sapa dengan adat dan tata cara), *Di mana tembilang dicacak di situ tanah digali* (Bengkulu), *Kamo bamo* (kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan orang banyak), *Amen ade dik rujauk, mbeak udi temmai benea ngen saleak, kemin gacang sergayau, panes semlang sisengok sileak, semlang si betapun* (jika ada musibah jangan mencari kambing hitam, dinginkan hati yang panas, luka agar bertangkup dan tidak berdarah (Ulfa Fajarini, 2014). Selanjutnya terkait dengan persoalan relegiusitas dan kebersamaan ada tradisi *Seren Taun* pada masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat, Sekatenan di Jogjakarta, Tabuik pada masyarakat Bengkulu serta berbagai acara sedekah bumi satu tahun sekali di banyak desa di Jawa Tengah. Penanaman rasa keadilan, integritas dan kerjasama terwujud pada budaya *Pela Gandong* bagi masyarakat Ambon. Selain itu di Desa Tambakboyo, Ambarawa Jawa Tengah dikenal sebagai desa yang toleran karena masyarakatnya hidup damai dalam keragaman agama, yang diikat oleh kearifan *sayuk sayuk rukun, hobis kuntul baris, agama agemaning aji*. Pada masyarakat Malang berdiri koperasi berprinsip *tanggung renteng, gotong royong dan tepo seliro*, di Bali ada sistem Subak.

Selanjutnya pada upaya menangani persoalan konflik, berbagai etnik di Indonesia memiliki beragam nilai kearifan lokal seperti : *dalihan natolu* (Tapanuli), *rumah betang* (Kalimantan Tengah), *menyama braya* (Bali), *saling Jot dan saling pelarangan* (NTB), *siro yo ingsun, ingsun yo siro* (Jawa Timur), *alon-alon asal kelakon* (Jawa Tengah/DI Yogyakarta), dan *basusun sirih* (Melayu/Sumatra).

Tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, berpotensi pada penguatan karakter SD abad 21 yang mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Hal itu karena kearifan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan. Hal yang sangat tepat menyelesaikan konflik dengan menggunakan adat lokal atau kearifan lokal karena selama ini sudah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena kearifan lokal adalah sesuatu yang sudah mengakar dan biasanya tidak hanya berorientasi *profan* semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan adat lokal ini diharapkan resolusi konflik bisa cepat terwujud, bisa diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat. Sebagai sebuah catatan bahwa dalam upaya menyelesaikan konflik haruslah dipahami betul kompleksitas serta kerumitan konflik yang dihadapi. Semua harus sadar bahwa setiap konflik memiliki kompleksitas masing-masing sehingga tidak bisa begitu saja mengaplikasikan sebuah teori untuk menyelesaikannya. Semua juga harus ingat bahwa selain teori-teori resolusi konflik yang ada, sebenarnya masyarakat juga memiliki budaya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya. Namun demikian, penyelesaian konflik sering melupakan adat dan budaya lokal tersebut. Untuk itulah penting untuk menggali kembali kekayaan budaya sendiri

Nilai- nilai kearifan lokal sebagai identitas dan karakter bangsa Indonesia dimiliki seluruh etnik di Indonesia, telah memberikan cakupan nilai tentang hidup dan kehidupan manusia agar seimbang (*harmony*) dengan kondisi alam telah dikembangkan melalui berbagai tradisi lisan dan mengikat semua perilaku penduduknya. Namun demikian, kuatnya gempuran teknologi global, nilai –nilai lokal yang ada menjadi hilang, bahkan sering kali dianggap berlawanan dengan ideologi baru yang berorientasi pada neo kapitalisme dan neo liberalisme. Proses internalisasi nilai- nilai kearifan lokal yang berbasis tradisi lisan semakin senyap karena telah ditinggalkan para penuturnya, tanpa proses peralihan yang tertata dengan baik.

Di tengah kompleksitas dinamika perkembangan , persaingan (*competition*) dan sekaligus kerjasama (*collaboration*) (Tatang N. Taufik, 2005) di era 4.0 ini,

kearifan lokal di berbagai etnis di Indonesia sudah tidak asing lagi. Misalnya nilai gotong royong seiring dengan nilai *collaboration* di era global. Sehubungan dengan hal tersebut, memahami Kearifan lokal di berbagai lingkungan etnik di Indonesia sangat relevan dengan pembangunan di era modernisasi saat ini. Politik makan bersama yang seringkali dilakukan oleh Presiden Jokowi, adalah bagian dari implementasi kearifan lokal menghargai dan menjamu tamu. Kebijakan pembangunan di Indonesia saat ini yang menekankan pada konsep strategi demokrasi partisipasi sangat relevan dengan pemanfaatan nilai- nilai kearifan lokal dalam pembangunan, mencegah konflik dan sebagainya (Kusnaka Adimihardja, 2008). Pada etnik Lio di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, beberapa kasus hukum yang tidak selesai di pemerintahan dapat terselesaikan secara adat di Rumah adat yang dipimpin oleh *Musalaki* setempat (Suswandari, 2019).

Pemahaman terhadap nilai nilai Kearifan Lokal dalam berbagai etnik di Indonesia, mampu menuntun masyarakat setempat untuk terlibat aktif dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan penuh seimbang menuju kehidupan yang *harmony (peace and harmony)*. Pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara arif dan bijaksana tanpa mengganggu keseimbangan, kelestarian dan keberlanjutan alam dan lingkungannya. Karakter sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan pembangunan (Dian Arif, 2019).

KESIMPULAN

Disrupsi berbagai lini kehidupan manusia, berjalan seiring dengan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang. Teknologi mesin yang diciptakan untuk memudahkan kehidupan manusia, di sisi lain memunculkan dampak perilaku baru yang tidak seluruhnya positif, penuh dengan persaingan dan hawa nafsu berkuasa, tidak memperhatikan keberadaan orang lain serta keberlanjutannya. Nilai nilai kearifan lokal sebagai warisan pemikiran budaya masa lampau di berbagai etnis di Indonesia, merupakan modal sosial yang mampu merespon dan menjawab tantangan zaman bila diimplementasikan dengan baik. Nilai- nilai kearifan lokal terus digali dan menjadi dasar penyusunan kebijakan pembangunan, agar sesuai dengan

kebutuhan masyarakat secara sungguh-sungguh. Revitalisasi nilai- nilai kearifan sebagai penguatan karakter SDM era Revolusi Industri 4.0 diharapkan mampu merespon berbagai persoalan akut di masyarakat seperti korupsi, kemiskinan, kesenjangan sosial, pelestarian lingkungan dan sebagainya. Kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis etnis di Indonesia mengajarkan nilai baik dan kebaikan serta menjaga harmonisasi dalam kehidupan. Dalam dunia medis, banyak kearifan lokal pengobatan yang belum terjamah standar farmakologi. *Social Learning Teory*, menjelaskan bahwa budaya merupakan pola perilaku yang dapat dipelajari. Kaitannya dengan belajar dari nilai- nilai kearifan lokal adalah belajar dari nilai- nilai baik yang diperoleh dari nilai tradisi lokal masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pemanfaatan potensi nilai nilai kearifan lokal di era Revolusi Industri 4.0, adalah upaya penting harmonisasi kehidupan di tengah arus perubahan yang semakin sulit dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung : Indra Prahasta
- Ashkenas, Ron. (et. al). (2002). *The Boundaryless Organization : Breaking The Chains of Organizational Structure*. San Francisco. Jossey- Bass.
- Banks, James A, Cherry A. McGee Banks. (2010). *Multicultural Education : Issues and Perspective*. USA : John Willey and Sons. Inc
- Bayu Prasetya dan Umi Trisyati. (2018). “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial”. *Jorunal of Proceeding Series*. Nomor 5 . ITS
- Daes, E. I. (2001). Intellectual property and indigenous peoples. In Proceedings of the ASIL Annual Meeting (Vol. 95, pp. 143-150). Cambridge University Press.
- Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed). (2012). *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*. Esther Care Melbourne
- Kasali, Renald . (2018). *Stawberry Generation*. Jakarta. Mizan
- Lickona, Thomas . (2009). *Educating For Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.

- Nasikun. (2006). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Lihat juga Robert W Hefner. (2007). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: IMPULSE –Kanisius.
- Perempuan, J. (2008). *Perempuan dan media*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sabar Budi Waluyo. (2010). “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 16 Nomor 3
- Suswandari. (2016). “Komitmen Identitas Etnik Betawi Dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal Di Jakarta “. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pertemuan Forum Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial LPTK Seluruh Indonesia serta Pelantikan Pengurus Pusat HISPISI yang diselenggarakan oleh FIS Universitas Negeri Makasar di Makasar
- Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal etnik Betawi: Mapping Sosio Kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Suswandari. (2019). “Mapping Sosial dan Strategi Adaptasi Etnik di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur”. *Hasil Penelitian Internal di Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*
- Tatang N Taufik. (2005). *Pengembangan Sistem Inovasi Daerah: Perspektif Kebijakan*. Bandung
- Tiedt, Pamela L and Iris M. Tiedt. (1990). *Multicultural Teaching : A Handbook of Activities, Information and Resources*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ulfah Fajarani (2014). "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Socio Diklatika* . Volume I nomor 2 Desember
- Wahyu. (2015). “Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS”. *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi
- Widihastuti. (2015). “Model Penilaian Untuk pembelajaran Abad 21: Kajian Untuk Menyiapkan SDM Kritis dan Kreatif”. *Makalah Seminar Nasional Pengembangan SDM Kreatif dan Inovatif Untuk Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Berdaya Saing Global*. FT Universitas Negeri Yogyakarta.